

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bagian bab ini, peneliti menjelaskan data hasil temuan dan data pembahasan yang didapatkan di lapangan serta relevan dengan judul penelitian yakni Analisis Sikap Sosial Siswa terhadap Perilaku Disruptif di SD Negeri Sukabakti.

4.1.1 Melatarbelakangi Terjadinya Perilaku Disruptif Siswa terhadap Sikap Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kepada guru dan siswa kelas IV yang melatarbelakangi terjadinya perilaku disruptif siswa di kelas. Perilaku disruptif siswa muncul dengan adanya faktor-faktor dari luar seperti faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah. Oleh karena itu berdasarkan temuan yang didapatkan terungkap bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku disruptif siswa yaitu kurang adanya perhatian dan kurangnya komunikasi di rumah oleh orang tua sehingga jarang terbentuk interaksi antara anak dan orang tua di rumah karena orang tua sibuk bekerja sehingga anak selalu merasa kesepian dan mencari perhatian di sekolah sekaligus tuntutan orang tua terhadap anak untuk memperoleh nilai yang sempurna serta kurangnya pendekatan khusus dari guru di sekolah hingga kualitas pengajaran masih terbilang kurang baik karena tidak didapati perbedaan antara cara mengajar guru kepada siswa yang berperilaku disruptif dengan siswa yang tidak berperilaku disruptif.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan aktivitas belajar siswa, peneliti mengamati siswa yang berperilaku disruptif sering berbicara tidak tepat pada waktunya kepada guru, ia sering terlihat senang menjawab pertanyaan guru, senang memperagakan ucapan

guru, senang mengajak guru berbicara ketika guru sedang menjelaskan materi. Hal tersebut terjadi karena ia tidak memiliki teman bicara di rumah. Ia hanya bertemu orang tuanya ketika malam hari setelah orang tuanya pulang bekerja. Hal ini juga didukung oleh pernyataan siswa yang berperilaku disruptif pada hasil wawancara bahwa ia mengaku orang tuanya sibuk bekerja sehingga mereka jarang mengobrol di rumah

“Aku jarang ngobrol sama ayah dan ibu karena ayah ibu sering masuk kerja, ibu kerja di pabrik kadang shift 1 kadang shift 2, kalau ibu shift 2 aku jadi nggak bisa belajar sama ibu karena ibu kerja, tapi kalau ibu shift 1 bisa belajar sama ibu tapi kadang ibu nggak ngajarin aku sih soalnya kalau udah pulang ibu sering tidur.”

Respon tersebut menggambarkan kondisi keluarga yang ia alami sehingga mempengaruhi hubungan sosial dan motivasinya dalam perilakunya di sekolah.. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa siswa yang berperilaku disruptif sering menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dalam konflik dengan teman kelasnya, dari tindakan yang ditampilkan olehnya pada saat berkegiatan sosial ia membantu teman dari kelompok lain yang sedang mengerjakan tugas kelompok, ia membantunya dengan cara langsung memberi jawaban tanpa mendapatkan izin dari ketua kelompok namun jawaban yang ia berikan ialah jawaban yang salah. Hal tersebut ia lakukan agar kelompok ia mendapatkan poin *plus* dari guru karena kelompok lain menjawab jawaban yang salah. Dalam wawancara siswa yang berperilaku disruptif juga mengaku bahwa ia senang berbohong agar mendapatkan nilai yang sempurna karena ia takut dengan amarah orang tuanya ketika ia mendapatkan nilai jelek di sekolah dan merasa gagal untuk mendapatkan hadiah dari orang tuanya, kejadian lain juga diamati oleh peneliti bahwa siswa disruptif sering menolak pendapat teman-temannya, kemudian didapati hasil observasi peneliti melihat

Vira Fitria, 2025

ANALISIS SIKAP SOSIAL SISWA TERHADAP PERILAKU DISRUPTIF DI SD NEGERI SUKABAKTI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa yang berperilaku disruptif bersikap curang ketika mendapati teman yang tidak mau menuruti pendapatnya maka ia akan pura-pura menerima pendapat temannya ketika berdiskusi, namun hal yang tak disangka ia justru mengulang kembali apa yang dikatakan teman diskusinya itu tapi dengan cara mengakui kepada guru dan teman-teman yang lain seolah itu adalah pemikirannya sendiri, ketika temannya mencoba untuk menambahkan atau mengklarifikasi pendapatnya, siswa berperilaku disruptif malah tidak memberi kesempatan dan langsung melanjutkan pembicaraan dengan nada yang lebih keras, seakan-akan ingin terlihat lebih menonjol di depan teman-teman lainnya. Perilaku seperti ini dapat merusak hubungan sosial dalam kelompok dan membuat teman-temannya merasa tidak dihargai. Hal ini disebabkan dari tuntutan orang tua agar siswa selalu mendapatkan nilai sempurna. Dari pengamatan yang lain salah satu perilaku yang disampaikan oleh siswa berperilaku disruptif adalah ketika bekerja kelompok. siswa berperilaku disruptif kerap mengakui jawaban orang lain sebagai miliknya. Namun, ketika guru mengetahui kebenarannya, ia akan mengakui bahwa jawaban tersebut berasal dari temannya, tetapi tetap berusaha membenarkan tindakannya dengan alasan jawaban tersebut diperoleh melalui diskusi atau kontribusinya dalam berpikir.

Sikap orang tua di rumah menjadi respon yang dapat mempengaruhi perilaku siswa menjadi berperilaku disruptif di sekolah sehingga siswa sering mengganggu kekondusifan kelas seperti berbohong dan merasa senang melanggar peraturan kelas yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan aktivitas belajar siswa, peneliti mengamati siswa sesekali berkata jujur kepada guru ketika ia sudah merasa terpojok dan tidak ada ruang untuk menyembunyikan kejujurannya. Peneliti melihat siswa selalu merasa takut berbicara jujur kepada guru karena ia takut guru melaporkan apa

yang dilakukan dirinya kepada orang tua sehingga ia selalu melindungi dirinya sendiri dengan kebohongan.

Siswa berperilaku disruptif cenderung merasa bosan dan mengantuk ketika suasana kelas sedang sunyi dan teman-teman berfokus pada kegiatan pembelajaran. Pada hasil wawancara respon siswa lain menunjukkan rasa ketidaknyamanan di kelas akibat hadirnya perilaku disruptif yang dilakukan oleh siswa tersebut, hal ini juga didukung oleh respon guru kelas IV dan kelas III yang merasakan bahwa selalu merasa kewalahan mengajar ketika siswa berperilaku disruptif mulai melakukan sikap acuh, diskriminatif, berbohong dan agresif dari sikap tersebut akan menimbulkan kekacauan kelas.

Hasil lain pada observasi yang tampak dalam proses kegiatan aktivitas belajar siswa peneliti melihat siswa yang berperilaku disruptif merespon penguatan positif yang diberikan oleh siswa lain. Peneliti melihat siswa yang berperilaku disruptif berhasil menjawab kuis yang dilakukan secara bekerjasama dengan kelompok kemudian siswa mendapatkan apresiasi dari teman-teman kelompoknya. Penguatan positif berupa apresiasi itu membuat siswa yang berperilaku disruptif merasa senang dan termotivasi ingin melakukan keberhasilan berulang kali namun respon motivasi itu diiringi berbicara terus menerus sehingga ia tidak bisa mengendalikan diri pada saat berbicara, terkadang ia menjawab dengan sembarangan tanpa memikirkan jawabannya matang-matang dan tidak memberikan kesempatan kepada teman kelompok lainnya untuk ikut menjawab kuis yang diberikan oleh guru.

Hasil observasi terhadap kegiatan aktivitas belajar siswa, peneliti juga mengamati siswa yang berperilaku disruptif selalu merasa kesulitan dalam mengendalikan pembicaraan. Pada kesehariannya di sekolah siswa yang berperilaku disruptif selalu menjawab apapun yang

dikatakan oleh guru, mulai dari pertanyaan, pernyataan, saran dan nasihat ia menjawab tanpa memikirkan ucapannya, siswa menjawab terus menerus dengan berbicara sembarangan. Hasil observasi berikutnya peneliti mendapati siswa yang berperilaku disruptif sering berdebat dengan teman kelasnya pada saat guru mengadakan diskusi kelompok kecil untuk saling bertukar pikiran kemudian siswa yang berperilaku disruptif tidak menerima pendapat teman kelasnya dan sering memaksakan teman-teman kelasnya untuk mengikuti pendapat yang ia miliki. Adapun dari hasil wawancara siswa lainnya juga mengatakan bahwa siswa yang berperilaku disruptif beberapa kali menunjukkan sikap terbuka kepada teman-temannya dengan berbagi cerita tentang kehidupannya di rumah. Namun, ia sering melakukannya pada waktu yang kurang tepat, misalnya saat proses pembelajaran sedang berlangsung atau ketika teman-teman lainnya sedang bercerita dan mulai berbagi pengalaman mereka, siswa yang berperilaku disruptif sering kali memotong percakapan teman-teman yang sedang bercerita dengan melanjutkan ceritanya sendiri. Meskipun sikap keterbukaan siswa dalam berinteraksi merupakan hal yang positif, berbicara pada waktu yang tidak tepat dapat mengganggu kelancaran pembelajaran dan mengalihkan perhatian teman-temannya.

Peneliti juga mengamati bahwa siswa berperilaku disruptif sering menunjukkan berbicara tidak tepat pada waktunya ia seringkali berbicara ketika kondisi kelas sedang sunyi dan fokus serta memotong pembicaraan teman-temannya di kelas pada saat kegiatan diskusi maupun kegiatan di luar diskusi. Perilaku ini selalu menjadi pusat perhatian teman-temannya dan ia selalu menunjukkan ekspresi wajah senang ketika teman-teman berfokus pada dirinya.

Berdasarkan hasil observasi berikutnya yang muncul, peneliti melihat siswa yang berperilaku disruptif tidak menaati norma sosial

yang berlaku di dalam kelas sehingga mengganggu fokus temannya. Siswa selalu membuat keributan seperti berbicara keras dan beberapa kali menirukan suara-suara hewan, ketika guru meminta siswa untuk berhenti berbicara siswa semakin mengeraskan suaranya dan tertawa senang, perilaku ini terjadi karena siswa yang berperilaku disruptif mengaku bahwa ia sering melihat orang tuanya ketika berbicara di rumah berbicara dengan suara yang keras dan menyebut nama hewan, sehingga ia senang menirukan suara-suara hewan yang sering disebutkan oleh orang tuanya dan berbicara keras seperti orang tuanya. Perilaku ini disebabkan karena siswa yang berperilaku disruptif ketika di rumah jarang berinteraksi dengan orang tua sehingga ia sulit untuk menerima pendapat orang lain, selalu berdebat dan ingin mendengarkan. Ini didukung oleh pernyataan siswa lainnya ketika peneliti mewawancarainya, ia mengatakan bahwa siswa yang berperilaku disruptif selalu berdebat dan sulit mengendalikan pembicaraan. Siswa lainnya juga menjelaskan bahwa siswa yang berperilaku disruptif sering memulai pembicaraan terlebih dahulu meskipun ia adalah anggota kelompok bukan ketua kelompok namun siswa lain juga mengungkapkan bahwa ia merasa tidak nyaman dan tidak suka terhadap perilaku siswa yang berperilaku disruptif ketika tidak bisa mengendalikan pembicaraan karena dapat menghambat teman-teman lainnya untuk berpartisipasi dalam berdiskusi, siswa lainnya akan merasa nyaman apabila siswa yang berperilaku disruptif dipantau atau mendapatkan arahan dari Ibu guru selama kegiatan berlangsung. Siswa lain juga sering mengamati bahwa siswa yang berperilaku disruptif selalu berusaha mengambil posisi ketua kelompok hingga berebut peran apabila siswa yang berperilaku disruptif tidak diposisikan sebagai ketua kelompok, hal ini membuat teman-teman lain merasa tidak nyaman belajar kelompok di dalam kelas jika melihat siswa yang berperilaku

disruptif sedang berebut peran karena ia akan menunjukkan sikap agresifnya seperti menendang teman, memukul teman, berucap kasar yang ditunjukkan kepada teman dan meledek teman. Dari rasa ketidaknyamanan tersebut menimbulkan beberapa teman menghindari dan takut ketika berada di sekitar siswa yang berperilaku disruptif. Kejadian lain juga dapat dilihat dari ekspresi wajah dan respon adanya rasa senang yang berlebihan sehingga siswa yang berperilaku disruptif merasa kesulitan untuk mengendalikan diri dalam berbicara dan kesulitan untuk melakukan sikap sosial seperti memberikan teman-teman di dalam kelompoknya untuk mendapatkan kesempatan menjawab soal atau menjawab pertanyaan kuis dari yang diberikan oleh guru.

Adapun faktor dari lingkungan sekolah yang membuat siswa melakukan perilaku disruptifnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang tampak faktor dari lingkungan sekolah yang memengaruhi perilaku disruptif siswa ialah guru kurang profesionalisme akibat sudah lanjut usia, guru sering kali mengulangi hal yang sama ketika kelas terjadi kekacauan yaitu hanya meminta siswa untuk menengok ke belakang dan membaca norma sosial yang tertera di dinding kelas, dan guru terlalu banyak memberikan pujian kepada siswa yang berperilaku disruptif yang tidak tepat pada waktunya. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru masih diperlukan upaya lebih lanjut seperti arahan atau bimbingan khusus kepada siswa yang berperilaku disruptif agar jalannya kekondusifan kelas menjadi berhasil. Hal ini bisa menjadi evaluasi untuk guru supaya dapat memastikan bahwa semua siswa dapat merasakan manfaat dari pengelolaan kelas yang efektif akibatnya ialah setiap siswa dapat menunjukkan percaya diri dalam bersikap sosial.

Dari hasil wawancara tersebut guru merasa sudah mengenalkan norma sosial yang berlaku di kelas kepada siswa dengan cara memberikan pendekatan partisipatif dengan membuat siswa terlibat dalam menciptakan alat bantu visual berupa Kesepakatan Kelas. Peneliti bertanya kembali kepada guru apakah cara ini efektif dan langsung membuat kondisi kelas menjadi kondusif, guru mengungkapkan bahwa cara ini efektif namun hanya sementara,

“Biasanya cara saya mengenalkan norma sosial di dalam kelas kepada siswa adalah dengan cara meminta anak untuk menengok kebelakang melihat dinding Kesepakatan Kelas.”

“Sebenarnya cara ini sangat efektif namun hanya sementara, jadi saya harus selalu mengulang-ngulang cara ini untuk memperpanjang keefektifan pada suasana kelas yang kondusif. Jujur saya bingung harus melakukan apa lagi selain mengulang-ngulang cara ini karena saya merasanya sudah tua ya neng terkadang rasanya capek menanggapi anak-anak yang susah diatur, jadi cari cara cepatnya saja.”

Guru mencari cara cepat karena merasa mudah lelah dalam menanggapi secara berlebihan sehingga kualitas profesionalisme guru sedikit berkurang. Kondisi ini penting untuk diperhatikan, karena kemampuan guru dalam mengelola perbedaan perilaku sosial antar siswa sangat berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Setiap siswa pasti memiliki latar belakang yang berbeda hingga menyebabkan cara berinteraksi yang berbeda dan mempengaruhi cara mereka berperilaku di kelas. Berdasarkan hasil observasi yang tampak peneliti juga melihat guru sering memberikan pujian kepada siswa tidak tepat pada waktunya sehingga membuat siswa yang berperilaku disruptif tidak merasa ada konsekuensi atau batasan dari perilaku negatif yang pernah ia lakukan. Dilihat dari ekspresi wajah dan respon jawaban adanya rasa senang

yang berlebihan sehingga siswa yang berperilaku disruptif merasa kesulitan untuk mengendalikan diri dalam berbicara dan kesulitan untuk melakukan sikap sosial seperti memberikan teman-teman di dalam kelompoknya untuk mendapatkan kesempatan menjawab soal atau menjawab pertanyaan kuis dari yang diberikan oleh guru siswa yang berperilaku disruptif terlalu senang mendapatkan pujian dan nilai yang sempurna dari guru sehingga ekspresi wajah dan respon jawaban terlihat adanya rasa senang yang berlebihan dan membuat siswa merasa kesulitan untuk mengendalikan diri dalam berbicara dan kesulitan untuk melakukan sikap sosial seperti memberikan teman-teman di dalam kelompoknya untuk mendapatkan kesempatan menjawab soal atau menjawab pertanyaan kuis dari yang diberikan oleh guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Albert Bandura (1977: 96) yang mengatakan bahwa pada kenyataannya perilaku, diatur secara luas oleh konsekuensinya. Respons yang menghasilkan efek yang tidak menguntungkan atau menghukum cenderung diabaikan, sedangkan respons yang menghasilkan hasil yang menguntungkan dipertahankan. Oleh karena itu, perilaku manusia tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mempertimbangkan pengaruh regulasi dari konsekuensi respons.

Behavior is, In fact, extensively regulated by its consequences. Responses that result in unrewarding or punishing effects tend to be discarded, whereas those that produce rewarding outcomes are retained. Human behavior, therefore, cannot be fully understood without considering the regulatory influence of response consequences.

Maksudnya di sini adalah perilaku manusia dipengaruhi oleh hasil, efek atau akibat dari tindakan sebelumnya yang dilakukan oleh orang lain atau dirinya sendiri, oleh karena itu hasil dari suatu tindakan

sebelumnya dapat mempengaruhi perilaku di masa depan, ketika ia merasa mendapatkan konsekuensi yang negatif seperti dimarahi oleh orang tuanya ketika mendapatkan nilai yang jelek maka perilaku siswa cenderung akan menghindari kejujuran sedangkan ketika siswa mendapatkan konsekuensi yang positif seperti merasa senang diberikan pujian dan motivasi maka siswa akan mengulangi perilaku tersebut.

4.1.2 Strategi Guru Mengembangkan Sikap Sosial Pada Siswa untuk Mencegah Perilaku Disruptif

Permasalahan pada perilaku disruptif di dalam kelas menjadi suatu keadaan khusus yang penting untuk ditindak lanjuti dengan serius agar permasalahan ini tidak semakin meluas. Apabila perilaku disruptif dibiarkan maka guru akan merasa kesulitan dalam mengatasi perilaku disruptif sekaligus kesulitan dalam mempertahankan kelas yang kondusif sehingga banyak terjadi timbul rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh para siswa ketika sedang melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini akan berdampak pada pembentukan hasil akademik dan karakter siswa. Dalam hasil observasi, beberapa strategi yang diterapkan oleh guru masih belum efektif dalam mengurangi perilaku disruptif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pengelolaan kelas masih perlu perhatian lebih. Meskipun guru sudah berusaha menerapkan berbagai pendekatan, perilaku disruptif siswa tetap berlanjut, yang mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor tertentu yang belum teratasi. Kesadaran ini menjadi langkah awal bagi guru untuk mengevaluasi kembali metode yang digunakan dan mencari solusi yang lebih tepat.

Setelah menyadari adanya siswa yang berperilaku disruptif, guru mulai berupaya untuk mengatasi masalah ini dengan

pendekatan yang lebih terarah. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan memperkuat peran guru sebagai *role model* yang baik di hadapan siswa. Guru berusaha memberikan contoh perilaku yang positif dan menjadi teladan dalam berbagai aspek, baik dalam cara berbicara, bersikap, maupun dalam mengambil keputusan. Dengan menjadi contoh yang baik, diharapkan siswa dapat meniru dan menginternalisasi sikap-sikap positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga mulai memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku yang baik. Dengan memberi penghargaan atau pujian atas usaha dan prestasi yang dicapai, guru mendorong siswa untuk terus berperilaku baik dan meningkatkan motivasi mereka. Pengelolaan kelas yang lebih baik dan efektif juga diterapkan, di mana guru memastikan bahwa suasana kelas tetap kondusif untuk belajar. Terakhir, pendekatan khusus diberikan kepada siswa yang berperilaku disruptif, dengan memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial mereka, serta memberikan perhatian lebih agar mereka merasa diperhatikan dan didukung dalam proses perubahan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada guru dan siswa yang berperilaku disruptif dan siswa yang tidak berperilaku disruptif, peneliti melihat adanya beberapa strategi guru yang berhasil mencegah perilaku disruptif. Respon guru menunjukkan bahwa adanya kesadaran perbedaan perilaku yang ia lihat antara salah satu siswa dengan siswa lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati, guru melakukan pembiasaan tiap pagi yakni memerintahkan siswa untuk mencari sampah organik dan anorganik, ketika siswa berpencar mencari kedua jenis sampah tersebut guru menunggu di depan kelas

sekaligus mengarahkan siswa dalam mencari kedua jenis sampah tersebut, guru menunggu siswa melaporkan bahwa dirinya sudah selesai mengerjakan perintah guru dengan baik dan tepat, terkadang ada beberapa siswa yang tak kunjung datang untuk melaporkan dirinya karena kesulitan menemukan 2 sampah yang berbeda jenis dan masih ada beberapa yang belum bisa membedakan antara jenis sampah organik dan jenis sampah anorganik, ketika beberapa anak tersebut belum datang untuk melaporkan diri dan mengumpulkan perintah guru, guru tetap menunggu datangnya siswa-siswa tersebut sampai lengkap kembali kemudian baru guru akan memasuki kelas untuk memulai pembelajaran secara bersama-sama, ditengah-tengah kegiatan terdapat protes yang dilontarkan oleh siswa yang berperilaku disruptif meminta untuk cepat memulai pembelajaran karena lama menunggu teman-teman yang belum selesai kemudian guru menolak ucapan siswa tersebut dan menjelaskan bahwa kita harus menunggu hingga memulai kelas ketika teman-teman sudah terkumpul lengkap agar semua siswa tidak ada yang tertinggal kegiatan pembelajaran kemudian barulah melanjutkan kegiatan pembiasaan yang berikutnya seperti membaca surat-surat pendek Al-Quran, kemudian menyapa siswa dengan ramah dilanjutkan dengan sesi bercerita yakni kegiatan siswa menceritakan dan mendengarkan cerita teman lain mengenai pengalaman yang terjadi di hari kemarin pada saat di rumah dan di sekolah guru menunjuk siswa untuk bercerita secara acak tanpa berurutan dan diakhiri dengan ice breaking.

Peneliti mengamati bagaimana guru menjadi *modelling* ketika guru bersikap sabar dan bertanggungjawab saat menunggu siswa yang belum datang untuk melaporkan dirinya bahwa siswa telah

selesai melaksanakan perintah guru, di tengah-tengah kegiatan menunggu siswa lain, siswa yang berperilaku disruptif protes kemudian dengan sikap sabar dan bertanggungjawab guru menjelaskan alasan mengapa semua harus ikut menunggu dan hasilnya siswa tersebut ikut menunggu dengan sikap sabarnya kemudian guru membantu siswa dalam memberikan arahan pada saat membedakan sampah organik dan anorganik kepada siswa yang masih kesulitan membedakan jenis sampah, kemudian guru menjadi *modelling* perilaku sosial, guru bersikap kerja sama ketika mencari sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah, siswa yang berperilaku disruptif mengamati perilaku guru dan ia ikut membantu teman yang sedang kesulitan mencari sampah organik dan anorganik. Guru menghormati orang lain dengan cara tetap menunggu siswa-siswa yang belum selesai menyelesaikan tugasnya. Sikap ini mengajarkan siswa tentang menghormati perbedaan pada kemampuan masing-masing individu dan guru memiliki komunikasi yang baik ketika mengarahkan siswa dengan tegas dan menyambut siswa dengan ramah.

Berdasarkan hasil wawancara yang direspon oleh guru, guru memiliki alternatif pada pendekatan di kegiatan belajar-mengajar (KBM) untuk menjadi contoh siswanya dapat berperilaku sosial dengan baik serta dapat mengondisikan kelas yang nyaman untuk guru dan siswa lainnya. Peneliti bertanya kembali kepada guru bagaimana cara guru menjadi model yang akan dicontoh oleh siswa kemudian guru kelas IV menjawab pertanyaan bahwa ia memiliki alternatif khusus yang diberikan kepada siswa yang berperilaku disruptif seperti ungkapannya. Peneliti memasuki kelas mulai dari pagi hari saat proses pembelajaran dimulai, selain itu ungkapan

siswa juga mendukung adanya contoh yang dilakukan oleh guru dan dapat diamati oleh siswa

“Saya berusaha menjadi *Role Model* yang baik untuk setiap siswa, terutama bagi siswa yang memiliki kebutuhan dan perhatian yang khusus. Saya selalu berusaha untuk berbicara dengan sopan dan menjaga sikap adil di hadapan mereka. Selain itu, saya juga berusaha untuk menunjukkan sikap sosial yang bernilai positif lainnya seperti mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan penghargaan atas usaha mereka, agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mengikuti contoh yang saya tunjukkan.”

“Saya juga memberikan penguatan positif, seperti memberi semangat, puji-puji, apresiasi dan membantu setiap kebutuhan siswa.”

Menciptakan suasana kelas yang nyaman memerlukan berbagai upaya, tidak hanya dengan memperhatikan siswa, tetapi juga dengan mengambil langkah-langkah konkret dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini menjadi penting sehingga guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial positif agar siswa dapat bersikap sosial dengan tepat. Guru menciptakan suasana belajar yang mendukung interaksi sosial positif berupa bekerja kelompok dan berdiskusi kelompok namun pada kenyataannya beberapa kali sebelumnya siswa yang berperilaku disruptif selalu melakukan sikap sosial negatif seperti bersikap curang dan selalu mempertahankan pendapatnya serta menolak pendapat orang lain, namun ketika guru merubah strategi dalam menghadapi siswa yang berperilaku disruptif, cara ini berhasil untuk mengurangi perilaku disruptifnya secara perlahan, seperti ketika guru melaksanakan *cooperative learning* kepada siswa, guru

selalu berjalan keliling kelas memperhatikan setiap siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa merasa diperhatikan dan diarahkan, guru juga memberikan belajar sambil bermain di Tengah-tengah kegiatan berkelompok untuk merelaksasikan setiap emosional siswa sehingga siswa yang berperilaku disruptif maupun siswa yang tidak berperilaku disruptif merasa senang dengan pengelolaan kelas yang guru berikan.

Guru menciptakan suasana kelas yang menguatkan interaksi sosial siswa dengan cara sering membuka kegiatan diskusi kelompok. Interaksi sosial yang positif dapat mendukung kondisi kelas yang kondusif sesuai dengan yang diharapkan oleh karena itu guru menyadari harus ada keterkaitan antara perilaku siswa dengan pengelolaan kelas yang telah dirangkai sebagai timbal balik,

Hadirnya harapan pada timbal balik antara sikap siswa dengan pengelolaan kelas yang dirancang oleh guru, *cooperative learning* menjadi metode yang sering digunakan oleh guru agar guru mendapatkan respon siswa yang sesuai dengan harapan, selain itu guru memiliki cara untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi sosial seperti beberapa cara yang dilakukan untuk memotivasi siswa agar percaya diri dalam berinteraksi sosial dan adanya respon positif dari siswa mengenai cara guru meningkatkan kepercayaan diri siswa

“Saya memberikan pujian saat siswa melakukan sikap sosial yang positif, terkadang pujian itu langsung berhasil membuat siswa menjadi semangat dalam melakukan ulang sikap sosial yang pernah ia lakukan misalnya seperti keterbukaan siswa terhadap guru atau terhadap teman-temannya tapi terkadang hasil dari cara ini juga tidak

Vira Fitria, 2025

ANALISIS SIKAP SOSIAL SISWA TERHADAP PERILAKU DISRUPTIF DI SD NEGERI SUKABAKTI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung terlihat sehingga saya harus memberikan motivasi tambahan agar tetap berhasil seperti misalnya memberikan hadiah kecil ketika siswa melakukan kejujuran atau berani berekspresi dengan baik, dan berani menunjukkan bakat yang siswa miliki sebagai bentuk apresiasi.”

“Iya kak aku (siswa yang berperilaku disruptif) sering melihat ibu guru melakukan kegiatan positif. Ibu guru dan teman-teman selalu memujiku pintar kalau aku bisa menjawab soal. Aku senang sekali ketika diberikan pujian dan dianggap pintar.”

“Positif, seperti memberi semangat, puji-puji, apresiasi, ibu guru juga suka muji-muji aku (siswa lain) kalau aku lagi menggambar.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan memberikan pujian dapat mendorong kepercayaan pada kemampuan diri yang siswa miliki. Cara ini hampir selalu berhasil membuat siswa menunjukkan rasa percaya dirinya meskipun beberapa waktu hasilnya tidak langsung terlihat dan memerlukan proses sehingga guru memberikan motivasi tambahan seperti memberikan hadiah kecil. Selain itu guru juga berupaya mengenalkan norma sosial di dalam kelas kepada siswa dengan cara membuat poster Kesepakatan Kelas sebagai alat bantu visual agar siswa dapat melihat, mengingat, memahami dan menaati norma sosial yang berlaku di dalam kelas. Tujuan guru melakukan hal tersebut agar seluruh siswa baik siswa yang berperilaku disruptif maupun siswa yang tidak berperilaku disruptif dapat terbentuk sikap sosial positifnya sehingga setiap siswa memiliki sikap bertanggung jawab, sopan, hormat, empati, simpati, jujur, menghargai.

Dari hasil wawancara tersebut guru mengenalkan norma sosial yang berlaku di kelas kepada siswa, guru memberikan pendekatan

partisipatif dengan membuat siswa terlibat dalam menciptakan alat bantu visual berupa kesepakatan kelas.

Kemampuan guru dalam mengelola perbedaan perilaku sosial antar siswa sangat berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Setiap siswa pasti memiliki latar belakang yang berbeda hingga menyebabkan cara berinteraksi yang berbeda dan mempengaruhi cara mereka berperilaku di kelas.

Melihat kondisi guru yang mengaku bahwa mudah lelah karena faktor usia, peneliti bertanya kepada guru bagaimana cara guru menjalin interaksi kepada masing-masing siswa kemudian guru mengungkapkan bahwa sering mengadakan kegiatan kelompok.

Hasil dari wawancara guru menunjukkan bahwa guru memiliki perbedaan dalam menjalin interaksi kepada masing-masing siswa. Guru perlu menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menjalin interaksi dengan setiap siswa dan memperhatikannya karena mungkin siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan norma sosial yang ada di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati guru menangani emosional setiap siswa, memberikan penanganan yang baik dengan cara memberikan waktu untuk sesi mengelola emosional siswa, guru mengatakan bahwa ia harus membangun hubungan yang positif kepada setiap siswanya agar guru dapat menangani emosional setiap siswa.

“Saat kegiatan pembelajaran saya sering menangani emosional setiap siswa dengan cara membangun hubungan yang positif seperti memberikan pujian, terkadang juga saya memberikan waktu untuk mengelola emosi siswa secara bersama-sama ketika kelas sudah sangat kacau, saya meminta semua siswa untuk berekspresi sesuai perasaannya, ada yang sedang sedih saya suruh nangis, ada yang sedang kecewa saya suruh marah-marah atau teriak asalkan

tidak berbicara kasar dan tidak memukul temannya kemudian ada juga yang sedang bahagia saya suruh ketawa, saya bilang ke mereka kalau sesi pengelolaan emosi ini mulai mereka boleh mengeluarkan ekspresi apapun di hadapan teman-teman dan saya tapi kalau sesi sudah selesai mereka tidak boleh melanjutkannya lagi dan tidak boleh bawa perasaan, cara ini berhasil buat mereka *rilex* dengan perasaanya, setelah itu kelas menjadi kondusif bertahan lama tapi saya nggak sering lakuin cara ini, hanya sesekali saja karena kalau sering-sering saya jadi pusing sendiri melihat kelas yang ributnya lebih dari pasar.”

Dari hasil wawancara di atas guru menciptakan lingkungan terbuka agar siswa dapat mengekspresikan perasaan mereka namun guru tidak bisa menggunakan cara ini secara terus menerus atau dalam waktu berdekatan karena ia merasa kesulitan dalam mengelola kelas yang sangat kacau. Dalam kegiatan pembelajaran juga peneliti bertanya kepada guru bagaimana cara guru mengarahkan siswa untuk dalam kegiatan sosial, guru menjawab ia mengarahkan siswa agar berpartisipasi dalam kegiatan sosial di kelas yakni dengan cara memberikan contoh sikap disiplin kepada siswa. Peneliti bertanya kepada guru bagaimana cara guru menunjukkan sikap disiplin, sehingga menjadi teladan bagi siswa. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa,

“Saya mencoba untuk konsisten dalam menerapkan aturan kelas, misalkan saya membuka kegiatan kelompok dengan cara berdiskusi, maka aturan kelas yang saya jadikan contoh untuk mereka terapkan adalah belajar dengan tertib, seperti saya menunjukkan kepada siswa bagaimana caranya mendengarkan pendapat orang lain tanpa menyela.”

Berdasarkan hasil observasi yang tampak guru memberikan memperagakan sikap-sikap positif siswa sebagai contoh konkret mencegah perilaku disruptif siswa dan mengembangkan sikap sosial positifnya, guru menunjukkan kepada siswa bagaimana cara mendengarkan pendapat orang lain dengan baik kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana cara guru menghadapi perilaku siswa yang disruptif dan tidak disruptif di kelas,

“Kalau dulu ya saya itu menghadapinya dengan cara memberikan hukuman, misalnya kalau dia mengacaukan kelas saya minta dia untuk berdiri di depan pintu kelas eh tapi anaknya (siswa yang berperilaku disruptif) malah kabur entah kemana jadi akhir-akhir ini saya menggunakan cara yang baru dan alhamdulillah efeknya baik neng ke si anak itu, misalnya ketika dia melakukan perilaku disruptif seperti perdebatan, maka saya memberi pendekatannya itu dengan cara menyentuh anak dengan sentuhan fisik, saya mengusap pundak siswa dengan lembut agar siswa merasakan adanya dukungan dan empati dari saya.”

Hasil wawancara di atas, guru menjelaskan bahwa guru memiliki pendekatan yang berbeda antara siswa yang berperilaku disruptif dengan siswa yang tidak berperilaku disruptif, guru lebih menunjukkan empati yang besar dan khusus kepada siswa yang berperilaku disruptif agar siswa merasakan adanya dukungan. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Albert Bandura (1977: 195) Faktor internal pribadi dan perilaku juga berperan sebagai penentu timbal balik satu sama lain. Sebagai contoh, ekspektasi orang memengaruhi cara mereka berperilaku, dan hasil dari perilaku mereka mengubah ekspektasi mereka.

“Internal personal factors and behavior also operate as reciprocal determinants of each other. To take one example,

Vira Fitria, 2025

ANALISIS SIKAP SOSIAL SISWA TERHADAP PERILAKU DISRUPTIF DI SD NEGERI SUKABAKTI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

people's expectations influence how they behave, and the outcomes of their behavior change their expectation."

Berdasarkan pernyataan di atas ketika seseorang memiliki ekspektasi positif tentang sesuatu mereka akan bertindak dengan cara mendukung harapan atau keyakinan mereka.

4.2 Pembahasan Penelitian

Sebagaimana kita ketahui bahwa perilaku disruptif siswa merupakan tantangan terbesar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Beberapa bentuk perilaku disruptif siswa menjadi hambatan kenyamanan pada siswa yang lain. Dalam pembahasan ini peneliti menemukan faktor penghambat siswa dalam bersikap sosial terhadap perilaku disruptif dan strategi guru mengembangkan sikap sosial kepada siswa yang berperilaku disruptif. Berikut merupakan pembahasan temuan yang peneliti dapatkan selama penelitian ini berlangsung dalam observasi dan wawancara:

4.2.1 Melatarbelakangi Terjadinya Perilaku Disruptif Siswa terhadap Sikap Sosial

Meneliti faktor penghambat dalam bersikap sosial terhadap perilaku disruptif dari siswa S.A.M yang sering dilakukan di dalam kelas ialah dari faktor guru karena guru kurang menunjukkan profesionalisme karena merasa lelah akibat lanjut usia, guru tidak memisahkan siswa S.A.M dalam kegiatan kelompok dengan teman tertentu yang tidak disukai oleh siswa S.A.M dan guru hanya meminta siswa untuk menengok serta membaca norma sosial yang tertera di Kesepakatan Kelas. Searah dengan pendapat Abu Ahmadi (2009: 164) bahwa "*Sikap bermula dari dipelajari kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil melalui pengalaman perasaan suka dan tidak suka.*" Hal ini dapat menghambat siswa dalam bersikap sosial karena kurangnya penanganan yang tepat sehingga siswa mempelajari sikap melalui pengalaman tidak suka yang dapat menentukan tingkah laku disruptif.

Faktor lainnya ialah faktor dari rumah seperti siswa S.A.M merasa takut dengan orang tua karena memiliki tuntutan nilai yang sempurna, jika siswa S.A.M tidak mendapatkan nilai sempurna maka di rumah ia akan mendapatkan hukuman dari orangtuanya, selain itu siswa S.A.M selalu merasa kesepian di rumah karena orang tua sibuk bekerja dan jarang terjadi interaksi di rumah. Hal ini selaras dengan pendapat Albert Bandura (1977; 194) *“People’s expectation influence how they behave and the outcomes of their behavior change their expectations.”* [Harapan orang mempengaruhi cara mereka berperilaku dan hasil dari perilaku mereka mengubah harapan mereka]. Ini juga sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi (2009: 149-164) bahwa:

Aspek konatif berwujud proses kecenderungan untuk berbuat sesuatu karena sikap melibatkan hubungan antara seseorang dengan orang lain, barang dan situasi. Jika seseorang merasa orang lain menyenangkan ia akan terbuka serta hangat, maka ia akan merasa bebas dan menyukainya begitupun sebaliknya.

Sehingga hal ini membuat siswa melakukan perilaku disruptifnya seperti ingin selalu didengarkan dan sangat suka keramaian yang membuat kelas menjadi tidak kondusif dan mengganggu keadaan disekitarnya.

4.2.1 Strategi Guru Mengembangkan Sikap Sosial Kepada Siswa yang Berperilaku Disruptif

Adanya kesadaran guru terhadap perilaku disruptif siswa dapat membuat kualitas penangan siswa dan alur pembelajaran menjadi lebih efektif serta mengembangkan strategi pengelolaan kelas menjadi lebih baik sehingga hubungan sosial setiap siswa terjalin lebih harmonis dan kondusif. Dalam penanganannya guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang berperilaku disruptif dengan cara menciptakan suasana kelas mendukung interaksi sosial siswa seperti kegiatan diskusi kelompok (*cooperative learning*). Metode diskusi kelompok dapat

memfasilitasi aspek kognitif seperti proses mental, logika, pemikiran tingkat tinggi sehingga menumbuhkan sikap saling pengertian, toleransi dan dapat mengendalikan diri melalui proses sosialisasi. Ausubel (dalam Abin Syamsudin 2016). Hal ini juga searah dengan yang dikatakan oleh Abu Ahmadi (2009: 149) bahwa “*Aspek Kognitif yaitu berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu.*” Seperti yang ditemukan oleh peneliti pada saat mewawancarai siswa yang berperilaku disruptif (siswa S.A.M) bahwa ia merasa senang ketika melakukan kegiatan diskusi kelompok membuatnya tidak mengantuk dan bosan, ini juga diakui oleh siswa yang tidak berperilaku disruptif bahwa ia merasa senang dengan kegiatan diskusi kelompok.

Strategi lain yang digunakan oleh guru juga menjadi *Role Model* untuk siswa seperti berbicara sopan, menjaga sikap adil, mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan penghargaan, selaras dengan yang dikatakan oleh Albert Bandura (1977: 22) “*Most human behavior is learned observationally through modelling.*” [Sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara pengamatan melalui permodelan.]. Ini dibuktikan ketika siswa S.A.M pada saat tengah-tengah kegiatan menunggu siswa lain dalam mencari sampah organik dan anorganik, siswa S.A.M protes kemudian dengan sikap sabar dan bertanggungjawab guru menjelaskan alasan mengapa semua harus ikut menunggu dan hasilnya siswa S.A.M ikut menunggu dengan sikap sabarnya kemudian guru membantu siswa lain dalam memberikan arahan pada saat membedakan sampah organik dan anorganik kepada siswa yang masih kesulitan membedakan jenis sampah. Guru menjadi *modelling* perilaku sosial, guru bersikap kerja sama ketika mencari sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah, siswa S.A.M

mengamati perilaku guru dan ia ikut membantu teman yang sedang kesulitan mencari sampah organik dan anorganik.

Guru juga memberikan motivasi verbal, apresiasi berupa pujian dan membuat alat bantu visual berupa ‘Kesepakatan Kelas’ untuk menjadi pengingat siswa agar menaati peraturan kelas. Setiap perilaku disruptif yang siswa tampilkan seperti mengacaukan suasana kelas guru menunjukkan empati yang lebih besar dengan memberikan sentuhan fisik seperti menepuk pundak, guru selalu menghampiri siswa sebagai tanda perhatian guru kepada siswa serta selalu mengajak siswa S.A.M untuk berbicara berdua dengan guru. Strategi yang digunakan berupa penguatan positif kepada siswa. sebagai strategi untuk mengembangkan sikap sosial siswa, salah satu bukti tindakannya ialah ketika siswa pernah merasa dijauhi oleh teman-teman kelasnya, kemudian guru selalu menghampiri siswa S.A.M untuk memberikan motivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Albert Bandura (1977: 96) bahwa *“Responses that result in unrewarding or punishing effect tend to be discarded, whereas those that produce rewarding outcomes are retained.”* [Respon yang menghasilkan efek yang tidak menguntungkan akan dibuang, sedangkan yang menghasilkan menguntungkan akan dipertahankan]. Sehingga hasil dari strategi penguatan positif ini siswa S.A.M merasa diberikan dukungan, akhirnya siswa S.A.M dapat menerima pendapat orang lain dengan baik.

Adapun strategi guru dalam menghadapi perilaku disruptif ialah dengan cara memberikan pendekatan modifikasi perilaku seperti memberikan sesi pengelolaan emosi. Sesuai dengan pendapat Weber (dalam Hanif, 2023) bahwa pendekatan modifikasi tingkah laku merupakan usaha guru untuk memfasilitasi memperbaiki perilaku negatif siswa berubah menjadi perilaku positif. Hal ini akan membuat siswa S.A.M mampu mengurangi perilaku disruptifnya seperti yang pernah peliti amati siswa

S.A.M melakukan perdebatan kepada temannya kemudian guru melakukan modifikasi perilaku dengan cara meminta siswa S.A.M dengan temannya yang berdebat untuk mengambil bangku masing-masing dan duduk di hadapan meja guru, mereka diminta untuk menenangkan diri tanpa diberikan hukuman kemudian satu-persatu berbicara kepada guru untuk menceritakan perasaannya setelah itu guru memberi tahu cara menyampaikan keinginan dengan baik tanpa berdebat dan keesokan harinya siswa S.A.M menyampaikan pendapat dengan baik. Aksi lainnya seperti ketika guru meminta siswa untuk mengikuti sesi mengelola ekspresi sesuai perasaannya, hal ini membuat siswa S.A.M menjadi *rilex* dan dapat mengurangi perilaku disruptifnya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.2 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Analisis Sikap Sosial terhadap Perilaku Disruptif di kelas IV SD Negeri Sukabakti, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku disruptif siswa seringkali dipengaruhi oleh faktor eksternal dari guru dan dari orang tua seperti kurangnya profesionalisme guru akibat usia lanjut dan pola asuh orang tua yang kurang memperhatikan anak sehingga siswa menunjukkan sikap sosial yang negatif dan menyebabkan siswa berperilaku disruptif seperti melanggar norma-norma sosial yang berlaku di dalam kelas, mengganggu kekondusifan kelas, berbohong, sulit bekerja sama dengan baik, sulit menerima pendapat orang lain dan selalu ingin didengarkan. Dari permasalahan yang ada meskipun belum seluruhnya pengelolaan guru berjalan dengan baik tetapi guru juga memberikan beberapa strategi yang sudah tepat seperti guru memberikan perhatian yang khusus kepada siswa berperilaku disruptif, guru menjadi *Role Model* yang baik, guru menciptakan suasana kelas yang mendukung interaksi sosial siswa seperti kegiatan diskusi, guru memberikan penguatan positif.

Faktor-faktor yang ditemukan ini diharapkan pengelolaan kelas guru dapat lebih efektif dan mendukung perkembangan sikap sosial siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan wawasan tambahan mengenai hubungan antara sikap sosial siswa terhadap perilaku disruptif siswa di dalam kelas.

5.3 Implikasi

a. Implikasi terhadap Teori

Hasil penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan perilaku sosial dan perilaku disruptif siswa, seperti temuan positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi kekondusifan kelas. Penelitian ini juga dapat memperkaya teori penanganan individual terhadap siswa yang berperilaku disruptif.

b. Implikasi terhadap Praktik

Berdasarkan hasil penelitian, guru diharapkan memberikan ketegasan dalam menyampaikan pemahaman kepada siswa yang berperilaku disruptif. Temuan ini menyarankan agar guru selalu menerapkan pendekatan personal untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap sosial yang positif.

c. Implikasi terhadap Kebijakan

Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk menyelenggarakan program pelatihan khusus kepada guru senior agar mempertahankan profesionalisme mereka dalam menangani perilaku disruptif siswa dan memperkuat keterampilan guru agar dapat mendukung pengembangan sikap sosial siswa.

5.4 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Analisis Sikap Sosial terhadap Perilaku Disruptif Siswa di SD Negeri Sukabakti.” di kelas IV SD Negeri Sukabakti, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Kepada sekolah peneliti menyarankan untuk sekolah dapat menyelenggarakan program pelatihan bagi para guru guna